

**STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR  
(Telaah Kritis Buku “Alhamdulillah Anakku Nakal”  
Karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin)**

***Huzuwah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Rohmat Dwi Yunianta***

---

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta  
Jl.KH. Nawawi Ngrukem, Bantul, Yogyakarta  
Email: [huzuwahheriyanto@gmail.com](mailto:huzuwahheriyanto@gmail.com), [ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com](mailto:ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com),  
[rohmat.dwiyun@gmail.com](mailto:rohmat.dwiyun@gmail.com)

---

**Abstract:** A naughty child is a test from God who has to be lived with the right solution. So, parents should be grateful if they have a naughty child. This research aims to determine the strategy to build the child character of elementary school in the book "Alhamdulillah Anakku Nakal" by Miftahul Jinan and Choirus Syafruddin. This research type is library research and the method used in data collection is the documentation. The results of this research explained that to create a good success in character education of children in a family, in addition to how to educate or proper parenting, as parents need a strategy in building the child character of elementary school. The strategies used include: (1) creating an atmosphere filled with comfort and affection, (2) inviting children to feel what others feel, (3) reminding the importance of affection between family members, (4) using habituation methods, and (5) making them accustomed to good behavior. The contributions of contemporary education in this book include: (1) building a mindset whose paradigm is about bad attitudes from children to be good, 2) parents become more relaxed, wise, and calmer seeing children's behavior that is not in accordance with their wishes, and (3) parental remorse due to wrong actions.

**Keywords:** Building Character, Elementary School Children, Family, Affection

**Abstrak:** Anak nakal merupakan ujian dari Tuhan yang harus dijalani dengan solusi yang tepat. Maka orang tua semestinya bersyukur jika memiliki anak yang nakal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi membangun karakter anak usia Sekolah Dasar dalam buku “Alhamdulillah Anakku Nakal” karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu keberhasilan yang baik dalam pendidikan karakter anak pada sebuah keluarga, selain cara mendidik atau pola asuh yang tepat, sebagai orang tua perlu strategi dalam membangun karakter anak usia dasar. Adapun strategi yang digunakan meliputi: (1) menciptakan suasana penuh dengan kenyamanan dan kasih sayang, (2) mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, (3) mengingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga, (4) menggunakan metode pembiasaan, dan (5) menjadikan mereka terbiasa berperilaku baik. Adapun kontribusi pendidikan kekinian dalam buku ini, antara lain: (1) membangun *mindset* yang paradigmanya tentang sikap yang kurang baik dari anak menjadi baik, 2) orang tua menjadi lebih rileks, bijak, dan lebih tenang melihat perilaku anak yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan (3) penyesalan orang tua akibat tindakan yang keliru.

**Kata Kunci:** Membangun Karakter, Anak sekolah Dasar, Keluarga, Kasih sayang

## PENDAHULUAN

Saat seseorang anak lahir ke dunia. Ia memiliki jiwa yang masih bersih dan suci. Ia akan menerima semua bentuk apa saja akan mempengaruhinya. Anak akan terbentuk dari setiap pengaruh yang datang kepadanya. Menurut Imam Al-Ghazali, anak merupakan amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima ukiran yang diukirnya dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. (Hafidz, 2012).

Perkataan di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan amanat Allah yang mesti dipelihara dan dijaga dengan baik. Cara menjaganya yaitu salah satu adalah dengan memberikan pendidikan pada usia dini, baik berkaitan dengan ilmu-ilmu agama atau yang berkaitan dengan ilmu umum lainnya. Mendidik anak adalah tanggung jawab yang sangat besar bagi orang tua. Rasulullah SAW menyebutkan dengan tepat bahwa tanggung jawab itu ialah “sebagai seorang pemimpin harus berhati-hati terhadap apa yang dipimpinnya”. Hal inilah yang akan menimbulkan adanya perilaku dan tingkat keberhasilan anak tersebut. perbedaan itu dilatar belakangi dengan cara bagaimana orang tua mengasuh anak-anaknya di rumah. Selain itu, orang tua harus mengawasi dan memperhatikan anak-anaknya agar tidak jatuh dan tersesat. (Lubis, 2018). Adapun pendidikan itu sendiri adalah suatu alat yang berupa usaha untuk

mengembangkan, menumbuhkan, memperbaiki, memimpin, mengurus, dan mengawasi, serta menjaga anak didik. (Jailani, 2014).

Pendidikan keluarga menurut Hurlock. Hurlock bahwa orang yang berhasil setelah menjadi dewasa biasanya berasal dari keluarga yang dididik bersikap positif dalam hubungan antara anggota keluarganya, dan orang tua yang sehat. (Sit, 2017). Lanjutnya, hubungan yang demikian ini akan menghasilkan anak yang bahagia, relatif bebas dari kecemasan, ramah tamah dan dianggap menarik orang lain, serta sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerjasama, dengan kondisi anak yang memiliki keseimbangan pada perkembangan psikis dan fisiknya. Maka anak akan lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri. Selain itu, anak juga akan tumbuh dengan pribadi yang memiliki nilai positif yang akan mengantarkannya untuk memperoleh prestasi yang baik. (Kurniawan, 2015).

Era informasi menimbulkan lingkungan sosial yang semakin meluas karena disatukan oleh teknologi dan komunikasi. Timbulnya era globalisasi serta peran media elektronika yang sangat besar akan menggeser agen-agen sosialisasi tradisional, seperti sosialisasi dan interaksi kepada orang tua, guru, pemerintah, pemuka agama, dan lain-lain. (Adawiyah, 2016).

Salah satu permasalahannya adalah semakin menurunnya karakter dalam kehidupan sosial dan etika anak dalam praktik kehidupan sehari-hari,

baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar dan hal demikian akan mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif yang akhir-akhir ini merisaukan masyarakat. Adapun menurut Retno Listyarti dalam melaksanakan survei bersama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerangkan bahwa anak korban *bullying* dan korban kekerasan fisik permasalahannya mencakup anak *dibully* oleh teman-temannya, saling ejek di dunia maya, anak *dibully* oleh pendidik, anak dituduh mencuri dan dilanjutkan persekusi di dunia nyata, anak korban pengeroyokan, anak korban pemukulan, dan sejumlah siswa SD dilaporkan oleh kepala sekolah kepada polisi. (Juwita, 2018).

Anak dapat menjadi sebuah fitnah untuk keluarga dan masyarakatnya, jika anak tidak lagi sebagai penentraman hati, tetapi menjadi penyempit hati yang hal demikian itu akan menjadikan malapetaka bagi kehidupan keluarganya. Seperti contoh anak di zaman masa kini, kebanyakan dari mereka terlibat tawuran, perkelahian dan pelecehan seksual. Hal tersebut di akibatkan gagalnya pendidikan anak dalam keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. (Albani, 2014).

Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik bisa mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai positif sehingga mampu berperilaku sebagai manusia yang baik. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam

sendiri pun memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia dimana karakter adalah sebuah aspek yang harus dibudidayakan melalui pendidikan. Selebihnya itu, karakter dalam perspektif agama Islam lebih dikenal dengan sebutan akhlak, hal ini tidak bisa lepas dari aspek lain, seperti aspek akidah. (Nurkhalisyah et al., 2020).

Membangun karakter seperti membina, memperbaiki, mengadakan, dan mendirikan sesuatu. Adapun "karakter" merupakan watak, budi pekerti, akhlak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan yang menjadi pembeda antara seorang dengan yang lainnya. Hal ini merupakan sebuah usaha atau proses yang dilakukan untuk memperbaiki, membina atau membentuk tabiat, sifat kejiwaan, watak, akhlak mulia, insan manusia sehingga menciptakan tingkah laku dan perangai yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Saleh, 2012: 1). Untuk membangun karakter anak, tidak cukup hanya di sekolah, tetapi orang tua harus ikut serta. (Lubis & Nasution, 2017).

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Luqman ayat 17-18, ayat tersebut sangat jelas bahwa menanamkan karakter yang baik pada anak sangat utama seperti, mengerjakan hal yang baik, mendirikan sholat dan memberi nasihat kepada orang yang berbuat salah dan bersabar terhadap apa yang sudah menimpa dan tidak boleh bersifat angkuh, makna ayat ini menjelaskan bahwa sebagai manusia agar selalu berakhlak yang baik. Karena watak

atau karakter adalah bagian penting bagi manusia agar dapat mencapai tujuan hidup dengan selamat dan baik. Karakter adalah standar tolak ukur dalam menentukan perilaku dan sikap.

Membentuk suatu karakter itu memang tidak semudah yang dibicarakan atau membalik telapak tangan. Seandainya karakter diibaratkan bangunan yang kokoh, butuh energi yang tidak sedikit dan waktu yang lama untuk mengubah bangunan tersebut. Berbeda halnya dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya juga akan lebih mudah dan cepat, akan tetapi karakter bukan sesuatu yang mudah diubah. Maka dari itu, tidak ada usaha lain kecuali membangun karakter anak mulai sejak usia dasar. (Umaroh, 2019).

Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin di dalam sinopsisnya pada buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" menjelaskan anak yang "nakal" memang sangat menyebalkan. Rumah menjadi kotor, keributan sering terjadi, aturan tidak berjalan, bahkan terkadang orang tua malu di hadapan orang-orang (akibat tingkah laku anak). Maka dari itu, benarkah tingkah laku itu adalah bentuk asli dari kenakalan anak? Jangan-jangan beberapa tingkah laku mereka adalah suatu tahapan perkembangan yang mana itu harus mereka lewati untuk mencapai potensi mereka. Mungkin tingkah laku anak tersebut adalah hasil pembiasaan yang kurang benar dari orang tuanya, ataupun jika memang anak terlihat jelas nakalnya merupakan bentuk reaksi anak

terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya. (Jinan & Syarifuddin, 2009).

Orang tua harus mensyukuri anak yang nakal, karena anak yang nakal tidak bisa diam atau susah menerima pelajaran adalah sebuah ujian kesusahan, yang mana kondisi tersebut merupakan ujian dari Allah yang harus dilalui. Adapun adanya buku ini bisa dijadikan sebagai pahlawan untuk orang tua dan pendidik dalam mendidik anak didiknya, serta di dalamnya menjelaskan sifat-sifat kenakalan anak dan solusi untuk mengatasi kenakalan anak sebagai pengembangan untuk mendidik karakter anak. Maka dari itu, penelitian ini akan mengulas bagaimana strategi membangun karakter anak usia sekolah dasar dalam buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin dan apa kontribusi buku tersebut terhadap pengembangan pendidikan usia dasar. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai bentuk aplikasi terhadap upaya menanamkan pendidikan karakter anak, baik di keluarga, di sekolah, maupun di lingkungannya, sehingga penelitian ini mampu berkontribusi nyata menjadi sebuah solusi terbaik yang dipecahkan secara teoritis. (Jinan, 2016).

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang strategi membangun karakter anak usia sekolah dasar dalam buku "Alhamdulillah Anakku Nakal". Namun peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki

kemiripan, yakni pendidikan karakter Islam oleh Abdullah Nasih Ulwan dengan Tujuan Pendidikan Nasional (Irawati, 2013), Pendidikan karakter santri di pesantren Gunungkidul Yogyakarta (Mahfudz, 2017), pendidikan karakter dalam dua kitab (*Ayyuhal Walad* dan *Ta'limul Muta'allim*) dan relevansinya terhadap pendidikan Islam (Zein, 2016), Pendidikan anak dalam kitab *Al Akhlaq lil Banin* (Arif, 2018), dan peran orang tua dalam membangun karakter anak di masa kini (Adawiyah, 2016). Namun konsentrasi dari penelitian tersebut masih terkait dengan karakter normal saja, penelitian ini menyajikan penjelasan dari buku berjudul *alhamdulillah anakku nakal*, dimana anak yang dianggap nakal bukan menjadi tantangan tapi malah menjadi peluang dalam pembentukan karakter. Maka dari itu, penelitian terkait strategi membangun karakter anak usia sekolah dasar dalam buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" menjadi penting dan menarik untuk dianalisa lebih komprehensif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yakni penelitian dilakukan berdasarkan data-data yang berbasis pada data-data kepustakaan yang bersumber dari subjek tertulis misalnya buku, jurnal, majalah, surat kabar atau karya ilmiah dan data-data yang dianggap relevan dengan pembahasan (Moleong, 2013: 159). Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode

dokumentasi. Metode dokumentasi ialah pengumpulan data dari berbagai catatan peristiwa yang berlalu sampai sekarang ini (Sugiyono, 2019: 329. Sumber data penelitian menggunakan tiga sumber data, yakni: (1) data primer sebagai referensi utama, (2) data sekunder sebagai pendukung data primer, dan (3) data *derivative*.

Pendekatan penelitian di dalam karya ilmiah ini adalah menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini dipakai untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran tersebut yang akan dikolaborasikan lebih dalam lagi, sehingga dapat menemukan formulasi yang tepat sebagai salah satu kontribusi dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun metode analisa data menggunakan analisis isi atau *content analysis*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas topik utama dalam penelitian ini maka terlebih dahulu untum memberikan gambaran yang utuh di bawah ini akan dikemukakan secara umum tentang buku utama yang menjadi objek penelitian ini

### **Sekilas tentang Buku "Alhamdulillah Anakku Nakal"**

Buku yang diterbitkan oleh Filla Press tersebut, bahwasanya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin mengajak semua orang tua untuk kembali belajar seperti dulu kala, yakni tentang kenakalan anak dan apakah semua perbuatan atau tindakan anak yang

sering dianggap orang tua “kelewatan” memang merupakan suatu kenakalan. Dikarenakan buku ini diawali dengan penjelasan mengenai paradigma nakal yang salah untuk dimengerti bagi orang tua. Saat anak kebanyakan bermain dan sulit belajar misalnya, maka dari itu, anak sering dijustifikasi dengan sebutan nakal. Pada kenyataan hal tersebut dikarenakan pendekatan belajar yang digunakan kurang menarik, membosankan, atau karena dunia anak memang dunia permainan. Menurut Jinan dan Choirus, bermain merupakan hadiah alam yang sangat berharga untuk anak. Ia adalah “alat canggih” yang memungkinkan agar seorang anak untuk masuk kedalam aktivitas yang sangat penting, serius serta mengundang minat. (Jinan & Syarifuddin, 2009).

Praktek *labelling* (pemanggilan anak) dengan label nakal perlu dihindari bagi orang tua maupun guru. Meski pada pemulanya label nakal ini masih sangat imajiner (tidak dikenal) oleh seorang anak dan sebenarnya tidak ada hubungan dengan diri anak, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kata tersebut diarahkan kepada diri anak maka ia akan semakin dekat dan realistik. Di sebabkan *labelling* perlu digantikan dengan afirmasi yang lebih baik dan positif untuk perkembangan anak. Jinan dan Choirus mengingatkan tentang teori siklus 21 dari Thomas L Madden yang menjelaskan tentang bagaimana terjadi pelekatan label buruk atau afirmasi yang terjadi pada hari ke 21, meskipun awalnya temaka dari itu, penolakan. Sungguh

sangat luar biasa dan sah apa yang diperjuangkan Al-Qur’an di dalam melarang saling memanggil dengan julukan yang buruk (*tanabuz bi al-alaqab*) pada surat al-Hujurat ayat 11. Praktek ini sebenarnya menistakan diri sendiri meski kelihatannya merendahkan orang lain. (Jinan, 2013)

Mengenal karakter kenakalan anak secara benar butuh tindakan agar tidak salah pola asuh atau salah urus anak yang dapat berakibat kurang baik pada perkembangannya secara psikis dan fisik. Jinan dan Choirus membagi kenakalan anak menjadi empat bagian yaitu: kenakalan eksploratif, kenakalan semu, kenakalan habitual, dan kenakalan sejati, sekaligus menyampaikan kiat-kiat dan solusi dalam mengatasinya. Jam terbang yang dimiliki dalam training motivasi, pendidikan dan parenting menyumbangkan banyak hal yang lebih bersifat praktis dan bukan sekedar teoritis.

Kenakalan eksploratif adalah cara anak untuk menuangkan dan mengeksplor potensinya dalam motorik halus-kasar, serta dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, menyobek buku dan kertas, naik turun kursi, coret-coret tembok, merusak mainan dan menyiksa binatang. Adapun kenakalan semu itu memiliki wujud mintak di gendong, suka menggigit, tidak mau berbagi dan memukul, serta sikap egois. Sedangkan kenakalan habitual berbentuk kecanduan televisi, perkataan jorok, suka merengek, sikap suka membantah, dan kesukaan untuk jajan. Adapun kenakalan sejati

berupa kebanggaan menyontek, mencuri, berbohong dan merokok.

Dari pembagian kenakalan di atas, jelas bahwa tidak semua perilaku anak yang menjengkelkan hati dapat digolongkan sebagai kenakalan sehingga perlu “dihentikan”. Perlu pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk memilih dan membedakan kenakalan agar solusi yang diadakan tepat dan justru tidak mematikan potensi anak. Besar kemungkinan apa yang disebut kenakalan hanyalah salah satu cara agar anak biasa belajar tentang suatu hal atau bentuk mengasah potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kenakalan anak dapat berupa sebuah “protes” mereka kepada orang tua dan guru. Karena di dalam melihat kenakalan anak, perlu pemikiran jernih apakah anak yang semakin nakal atau orang tua yang semakin tidak sabra. (Jinan & Syarifuddin, 2009).

Keberadaan anak baik yang penurut maupun yang nakal, jika disandingkan dengan agama sebenarnya adalah bentuk ujian bagi para guru atau orang tua. Al-Qur'an dalam surah Al-Anfal 28: *“dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu merupakan fitnah dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar”* (Jinan & Syarifuddin, 2009). Kenakalan anak dan kebandelan mereka jika disikapi dengan sabar dan kemauan untuk belajar untuk menghadapinya akan meningkatkan suatu kualitas bagi orang tua dan *skill parenting* mereka. Ini berarti kenakalan berubah dari fitnah menjadi barokah. Sebaliknya, jika lepas atau gagal

tanggung jawab, maka teruntuk orang tua cobaan ini akan tetap berubah fitnah dan dapat berkembang menjadi fitnah-fitnah yang lain. Jika keadaan yang pertama perlu disyukuri, maka yang kedua perlu dihindari. Prinsipnya anak yang nakal bukan dilahirkan akan tetapi ia diciptakan. Ada proses panjang yang dilalui dalam suatu penciptaan kenakalan anak ini, yang sangat penting ialah memastikan bahwa sebuah keluarga bukanlah sebagai lembaga yang memproduksi anak-anak nakal karena kurang perhatian orang tua terhadap anak-anak tersebut.

Menarik untuk diungkap secara sekilas bagaimana sebuah cerita yang melatari penulis buku ini memilih judul bukunya. Seorang ibu yang juga guru di sebuah sekolah favorit memilih berhenti dari pekerjaan karena ingin fokus di dalam mendidik anak yang terindikasi gejala ADHD dan autis. Untuk memberikan terapi yang lebih maksimal, selama satu tahun, sang ibu rela meninggalkan keluarga demi mendampingi anaknya belajar di sekolah di luar kota. Setiap harinya ia mengikuti dan mengantar seluruh kegiatan sekolah khusus tersebut. Pada malam hari ia menghabiskan waktu untuk membaca buku-buku berkaitan dengan perilaku putranya. Akhirnya anak dapat berkembang dengan baik dan kembali belajar di sekolah terdahulu dengan prestasi dan sikap belajar yang lebih baik. Dengan proses yang telah dijalani, sang ibu pun juga memiliki keterampilan baru dalam menangani anak-anak bermasalah.

Ia saat ini bahkan diberi amanat untuk memimpin sekolah TK dengan kepercayaan penuh dari Yayasan. (Jinan & Syarifuddin, 2009).

Dari cerita di atas, sebuah penegasan bahwa di setiap pengorbanan besar akan dibalas berlipat ganda oleh Allah jika seorang hamba dapat bersikap secara sabar dan bijak terhadap ujian-Nya. Dibalik cobaan menghadapi anak yang nakal atau bermasalah, rupanya Allah SWT berkehendak untuk meningkatkan derajat sang ibu dan mengajarkan sesuatu kepada anaknya. Karena, tidak berlebihan jika ia kemudian berkata “Alhamdulillah Anakku Nakal”, sebuah ungkapan yang akhirnya diminta Jinan dan Choirus untuk judul bukunya. Diharapkan dengan adanya buku ini setiap orang tua dapat diberikan kekuatan, kesabaran, dan ketabahan untuk mendidik anak-anak mereka dengan segala problematika yang ada. Maka dari itu, orang tua harus mensyukuri dengan kenakalan anaknya walau dalam kondisi bagaimanapun itu. (Putri, 2018)

### **Strategi Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar dalam buku “Alhamdulillah Anakku Nakal”**

Berbagai strategi membangun karakter anak dari penelitian terdahulu belum ditemukan secara spesifik yang membahas terkait membangun karakter anak ketika sang anak memiliki kenakalan yang tidak wajar, sehingga urgensi penjelasan strategi tersebut

penting untuk diimplementasikan dalam artikel ini.

Karakter merupakan strategi berpikir dan bertingkah laku yang sudah menjadi ciri khas setiap anak untuk hidup serta bekerjasama, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan ruang lingkup negara sekalipun. Setiap karakter individu yang baik ialah individu yang dapat mengambil dan membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang sudah ia perbuat. (Nurzakiyah, 2017).

Sebagaimana tercantum pada pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 tentang pembentukan karakter, memberitahukan bahwa sebagian dari tujuan pendidikan Nasional merupakan usaha mengembangkan potensi anak untuk memiliki keperibadian, kecerdasan, karakter, dan etika. Amanat UU Sisdiknas Tahun 2003 bermaksud supaya pendidikan itu tidak hanya membangun dan membentuk manusia Indonesia yang pandai atau cerdas, akan tetapi juga berkarakter dan berkeperibadian, sehingga dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan intelektual dan moral, pengendalian diri, dan *skill* yang mumpuni dalam memberikan solusi yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara. (Ichsan et al., 2020).

Jika seseorang telah memiliki pendidikan yang baik, sumber daya manusia juga memiliki kualitas yang baik pula, karena pendidikan senantiasa



melibatkan seluruh aspek manusia, baik pemikiran maupun pengalamannya. Maka dengan pendidikan berkarakter akan menumbuhkan insan yang berkarakter kuat dan cerdas dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan. Kecerdasan yang berkarakter itu merupakan tujuan dari pendidikan sebenarnya dengan terbentuknya karakter yang cerdas serta penerapan yang secara berkelanjutan dan sistematis, harapannya anak akan menjadi cerdas emosionalnya. Dari kecerdasan emosi ini merupakan bekal yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depannya, karena seorang anak akan lebih memahami dan mudah menghadapi semua bentuk tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil dalam bidang akademis. (Yulianti et al., 2017).

Agar terciptanya suatu keberhasilan yang baik dalam pendidikan karakter anak pada sebuah keluarga, selain cara mendidik atau pola asuh yang tepat, sebagai orang tua juga perlu strategi dalam membangun karakter anak usia dasar. Adapun dalam membangun karakter anak sekolah usia dasar, dalam buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin ada beberapa strategi yaitu: menciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, ajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mengingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga, menggunakan metode pembiasaan, dan menjadikan

mereka terbiasa berperilaku baik. (Lubis, 2016).

a. Menciptakan suasana penuh kenyamanan dan kasih sayang

Sebagai orang tua atau seorang guru, tugasnya bukan hanya mengajarkan ilmu yang tertera dalam buku pelajaran, atau sekedar mendidik dan membimbing mereka, tetapi perlu juga menciptakan suasana belajar yang penuh dengan kasih sayang (Putra, 2016: 156). Tanpa terciptanya suasana belajar yang nyaman, seorang pendidik tidak mungkin bisa melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Mereka juga harus memberikan stimulus yang kaya untuk segala aspek perkembangan untuk anak, baik secara moral, agama, kognitif, afektif, sosioemosional, dan psikomotorik.

Adapun dalam menciptakan suasana penuh dengan kasih sayang dalam buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" hal ini digambarkan pada kutipan sebagai berikut: "setiap harinya saya harus mengantar anak saya ke sekolah dan mengikuti seluruh kegiatan di sekolahnya." (Jinan & Syarifuddin, 2009). Dari kutipan tersebut, asal mula ceritanya orang tua mempunyai anak yang bagi orang lain mungkin menganggapnya sebagai anak yang terlalu aktif, sulit diatur dan nakal. Ia terindikasi gejala ADHD dan autis. Bahkan seringkali gurunya di sekolah merasa kewalahan terhadap perilakunya yang kadangkala sangat agresif dan

akhirnya angkat tangan untuk menangani anaknya. Maka dari itu, melihat kondisi tersebut, selaku orang tua yang saat ini menjadi seorang guru di sebuah sekolah favorit akhirnya memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan tersebut dan berniat untuk lebih fokus terhadap pendidikan anaknya. Selaku orang tua, ia mencari sebuah sekolah di luar kota yang dapat mengakomodasikan perilaku anaknya. Sekaligus memberikan terapi sebelum akhirnya anak tersebut dapat masuk kembali pada sekolahnya yang lalu dan menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. (Santoso et al., 2019).

Adapun untuk menciptakan suasana yang penuh dengan kasih sayang terdapat pada halaman 95 pada buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" dalam kutipannya yaitu, "membelikan mainan terutama mobil-mobilan yang memang bisa dibongkar pasang sebagai bentuk mewadahi aksi kreatif anak. Ajarkan cara membongkarnya dan memasangnya kembali." (Jinan & Syarifuddin, 2009). Dari kutipan tersebut, bahwasanya sudah jelas sebagai orang tua dalam menanamkan rasa kasih sayang dengan cara membelikan mainan terhadap anaknya. Maka dari itu, agar rasa ingin tahu anak yang besar berimplikasi pada kemauan yang kuat, dari situ sudah terlihat keaktifan dan kekreatifan anak.

b. Mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain

Pada buku "Alhamdulillah Anakku Nakal", muncul dorongan orang tua

kepada anaknya untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau sejenisnya. Adapun kutipannya sebagai berikut: "kita dapat mengarahkan anak dengan memberitahu anak tentang rasa sakit yang dialami kucing jika diikat kakinya atau mengajak anak untuk menghitung kaki kucing bukan mengikatnya." Kutipan tersebut dijelaskan dalam cerita sebelumnya ada anaknya yang sedang menikmati bermain dengan seekor kucing. Dengan semangat dan bahagianya, anak itu mulai menikmati aktifitas agresifnya dengan menarik-narik ekor kucing dan mengikat kaki kucing. (Jinan & Syarifuddin, 2009).

Maksud dari kutipan di atas bahwasanya orang tua menjelaskan kepada anaknya untuk bersikap lebih lembut terhadap lingkungan termasuk pada binatang peliharaan dan tanaman bahkan terhadap sesama manusia sekalipun. Hal itu dapat meminimalisir anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak menyiksa binatang tidak berarti itu lebih baik dan lebih selamat orang tua menjauhkan anak-anaknya dari binatang. Justru hal demikian itu orang tua bisa menjadikan binatang-binatang tersebut sebagai sarana untuk mendidik perilaku mulia pada diri anaknya. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang yang dibiasakan anak dekat dan punya binatang peliharaan di rumah umumnya itu lebih mudah. Menumbuhkan tanggung jawab dan percaya diri, dengan memelihara binatang berarti mengondisikan anak untuk belajar bagaimana cara

bertanggung jawab atas kelangsungan hewan peliharaannya. Sudah jelas bahwa sesama binatang manusia diharuskan bersikap lemah lembut, lebih-lebih antar sesama manusia.

Di dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159, juga menjelaskan tentang sikap lemah lembut. Ayat tersebut menerangkan bahwa sikap lemah lembut Rasulullah kepada orang-orang yang melanggar perintahnya serta kebaikan Rasulullah dapat dilihat dari akhlakul karimah yang ditunjukkannya kepada orang lain termasuk musuh Allah dalam hal peribadahan. Di sini dapat dipahami bahwa akhlak yang buruk akan menjauhkan diri dari kesempatan bertemu dengan orang-orang yang baik dan jika manusia bisa memahami dengan benar maka pahala dan kebaikan akan didapatkan, serta kedamaian dan kebersamaan antar sesama manusiapun akan tercipta dengan lebih baik dan sempurna. (Mahanis, 2020).

Sebagaimana pada buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" yang terdapat pada halaman 126 menceritakan anak tidak mau berbagi, adapun kutipannya sebagai berikut:

"Hai Ris, ayahku tadi pagi baru saja datang dari Kalimantan. Kamu tahu *nggak*? Ayahku membawa banyak sekali oleh-oleh, begitu ungkapan Andi Kepada Haris teman bermainnya. Ia tampak bangga dan senang sekali. Namun, perasaan bahagia yang dirasakan Andi tidak sedikitpun dirasakan oleh Haris, sebab Andi hanya bisa menunjukkan mainan dan kue oleh-oleh dari Kalimantan. Ia

hanya bisa pamer mainan yang dimilikinya, sementara Haris hanya bisa gigit jari dan menelan ludah. Lima mneit setelah itu, mata haris tampak mulai berkaca-kaca dan sejeurus kemudian Haris pun menangis, karena kecewa dengan sikap Andi yang hanya mempermainkan perasaannya. Andi pelit dan tidak mau berbagi, mainan dan kue oleh-oleh ayahnya hanya sebatas ditunjukkan saja tanpa maksud memberi." (Jinan & Syarifuddin, 2009)

Maksud dari kutipan tersebut, seringkali dijumpai dalam interaksi sosial anak-anak. Terkadang bisa memaklumi, namun tidak jarang pula orang tua gemas sikap anak tersebut. Terlebih jika yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Dalam logika psikologi, seiring dengan berkembangnya usia fisik, maka berkembang pula sikap mentalnya. Namun ritme perkembangan mental pada anak sangat dipengaruhi oleh sikap lingkungan terutama keluarga. Sikap egosentris akan terasa tetap menempel meskipun usianya sudah cukup besar, lantaran orang tuanya tidak memberikan respon positif terhadap perilaku yang muncul. Maka dari itu, sudah jelas bahwa dari kasus di atas, Haris menjadi tipikal dalam munculnya perilaku ini. Ia akan berubah pelit karena balas dendam pada Andi. Mungkin saat ini hanya Haris yang diperlakukan seperti itu oleh Andi. Tapi tidak menutup kemungkinan dalam rentang waktu tertentu, Harispun akan merasakan atau menikmati sikap pelitnya itu.

Supaya anak terbiasa berbagi dengan orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, di sinilah muncul peran orang tua untuk memberikan *support* (dukungan) pada anak saat ia terlihat ingin berbagi dengan temannya, serta memberikan contoh nyata. Ketika orang tua memberi uang sedekah pada pengemis dan bahkan mengajarkan pada anak agar tangannya sendiri yang memberikan uang itu, maka kesan yang ditimbulkan dalam diri anak cukup mendalam.

c. Mengingat pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga

Rasa kasih sayang antar keluarga merupakan hal yang urgen dan sangat penting dalam interaksi social di dalamnya, karena akibat tidak adanya kasih sayang antar keluarga akan terjadi adanya *broken home*, perkelahian antar tetangga, perkelahian antara kakak dan adik dan lain sebagainya. Hal itu disebabkan karena kurangnya pendidikan kasih sayang dari orang tua. Sebagaimana dalam buku "Alhamdulillah Anakku Nakal", dalam kutipannya sebagai berikut: "orang tua membagikan buku untuk kakak dan adik agar adik merasa juga memiliki buku. Karena bagi adik, jika kakak memiliki buku, maka aku harus memilikinya pula." (Jinan & Syarifuddin, 2009)

Dari kutipan tersebut diceritakan sebelumnya bahwa buku sang kakak disobek oleh adiknya. Padahal besok pagi kakaknya harus membawa buku tersebut untuk persiapan ujian besok. Sambil

menggerutu dan sesekali tampak matanya berkaca-kaca hendak menagis. Perlu dicermati secara kontekstual, perilaku adik menyobek buku dan kertas merupakan bentuk pelampiasan kekecewaan (kemarahan). Namun, jika ditelusuri lebih lanjut, ada keinginan sang adik untuk belajar dengan menggunakan buku ataupun kertas tersebut. Bagi adik, mungkin buku yang dibawa oleh kakaknya itu benda yang sangat menarik perhatiannya, sehingga muncul rasa atau sikap ingin memiliki buku atau kertas tersebut. Maka dari itu, cara adik berkomunikasi dengan teman imajinernya (buku atau kertas), menurut para ahli psikologi anak bahwa, itu masih berkembang sampai usia anak berumur 9 tahun.

Maksudnya, dari kutipan diatas menjelaskan bahwa sikap iri dan keinginan untuk berebut buku bisa diminimalisir. Meskipun pembagian buku dari orang tuanya itu hanyalah skenario untuk membagi perhatian terhadap putra dan putrinya. Dari hal tersebut rasa ingin tahu sang adik yang cukup tinggi, maka butuh dukungan pengertian dari sang kakak. Disamping itu, pada saat-saat tertentu, kakak dimintai untuk menemani adik belajar dan bersedia 'belajar bersama' supaya kasih sayang antara adik dan kakak semakin berkembang. Bahwa karya sang anak terselip makna sebuah prestasi dan harga diri. Hal tersebut mendorong anak untuk memfungsikan buku dan kertas sesuai dengan kegunaannya. Karena dengan

begitu ia dapat merakit atau meraih prestasi dan penghargaan.

Di dalam ayat Al-Qur'an QS. Al-Isra' menjelaskan tentang hubungan kekeluargaan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbuat baiklah kepada keluargamu dengan sebaik mungkin dan berikanlah haknya dalam bentuk kebaikan dan bakti, serta berikanlah hak orang miskin yang tidak memiliki sesuatu yang tidak menutupi kebutuhannya dan tidak mencukupinya. Misalnya musafir yang terasingkan dari keluarga dan kehabisan bekal hartanya. Jangan sampai orang tua membelanjakan harta dalam suatu urusan selain ketaatan pada Allah atau secara boros dan berlebihan. Maka dari itu, intinya dari ayat tersebut dianjurkan bersikap peduli kepada keluarga ataupun kepada orang lain, agar terciptanya solidaritas yang kuat.

#### d. Menggunakan metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini adalah metode yang sangat efektif dalam suatu proses pembelajaran, mendidik dan membina terhadap anak. Dengan proses pembiasaan ini, harapan kepada anak dalam kesehariannya dapat membiasakan berperilaku yang mulia dan baik. Hal ini sebagaimana metode pembiasaan dari Edi Suardi, menurutnya pembiasaan itu merupakan suatu upaya praktis di dalam pembinaan dan pendidikan seorang anak. Adapun hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh anak ialah agar terciptanya kebiasaan pada anak tersebut. Sedangkan pembiasaan itu sendiri merupakan tingkah laku yang bersifat otomatis,

tanpa direncanakan terlebih dahulu, serta berlaku dengan sendirinya tanpa dipikirkan dengan matang (Suardi, tt: 123).

Adapun metode pembiasaan yang dilakukan orang tua pada buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" dengan kutipan sebagai berikut: "orang tua dapat mendorong anak untuk menyenangkan perilaku memberi dengan membiasakan anak menyumbangkan mainan yang lama setiap kali mainan baru datang." (Jinan&Syafuruddin, 2009: 4-6). Maka dari itu, dari kutipan tersebut bahwa kalau seandainya anaknya egois tidak mau berbagi dan bahkan mau menang sendiri. Dari konteks itu, letak orang tua untuk membina anaknya untuk melakukan kebiasaan yang baik serta menimbulkan sikap kesadaran dalam diri anak bahwa memberi itu menyenangkan dan mudah. Maka dari itu, tidak sulit untuk mengajar anak yang bersikap egois, yakni dengan cara melakukan kebiasaan berperilaku yang baik kepada anak atau orang lain maka anak akan mencontoh kebiasaan orang tua. Orang tua terus menuntun, mendorong, dan memuji setiap usaha, besar maupun kecil dari kepedulian mereka. Sehingga dengan itu akan mendapatkan 'hadiah' anak-anak yang baik dan keluarga yang lebih indah dari Allah SWT.

Maka dari itu, orang tua sudah saatnya menunjukkan habituasi (kebiasaan) dalam keluarga untuk rajin dan *istiqomah* dalam menjalankan program sedekah. Misalnya dengan memberi uang jajan lebih untuk ditabung,

baik ditabung dalam pengertian menyisihkan uang untuk antisipasi memenuhi kebutuhan anak di lain waktu maupun ditabung dalam artian disedekahkan. Adapun manfaat yang bisa dirasakan di dua alam, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia ada jaminan dari Allah bahwa uang yang disedekahkan akan dilipat gandakan hingga 70 kali dan investasi pahala untuk merangsang turunnya rahmat Allah kelak di akhirat (Jinan&Syafuruddin, 2009: 133).

e. Menjadikan mereka terbiasa berperilaku baik

Anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan baik, maka ketika mereka tidak melakukan kebiasaan itu akan muncul perasaan bersalah dan tentu saja tidak akan mengulangi kelalaian itu. Sebagaimana terdapat pada buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" di halaman 96 yang berbunyi: "biasakan agar anak mengambil dan mengembalikan mainan ketempat semula sebagai bentuk mengembangkan sikap disiplin dan membangun rasa tanggung jawab anak atas perilakunya mengganti mainan yang rusak adalah bentuk tanggung jawab tetapi penekanan nya pada tanggung jawab mandiri. Misalkan anak harus mengambil tabungannya sendiri untuk mengganti mainan milik teman yang telah dirusaknya." Maksudnya, dari kutipan di atas bahwa kebiasaan baik yang sudah menjadi 'instink' secara otomatis akan membuat anak merasa kurang nyaman jika tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. (Jinan & Syarifuddin, 2009).

### **Telaah kritis Kontribusi buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" terhadap Pengembangan Pendidikan Usia Dasar**

Banyak penelitian terkait buku pendidikan karakter hanya terfokus pada pendidikan karakter yang baik, sehingga fokus kajian terkait pendidikan karakter anak yang nakal, belum banyak diteliti, lebih-lebih dalam konteks artikel ilmiah. Maka dari itu, dari titik ini penting untuk dijelaskan bagaimana kontribusi buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" ini terhadap pengemabngan pendidikan anak, khususnya pendidikan anak usia sekolah dasar.

Buku ini muncul karena terinspirasi seringkali penulis menjumpai orang tua kurang bijak di dalam menyikapi sikap-sikap anak yang kurang baik, padahal banyak sikap-sikap itu tidak 100% muncul dari dorongan anak, tetapi itu muncul dari pembiasaan yang salah dari orang tua atau dorongan dari internal anak itu. Terutama kenakalan-kenakalan eksploratif, sementara pembiasaan yang salah tentu itu disebut kenakalan habitual karena pembiasaan-pembiasaan. Kontribusinya bahwa tidak semua sikap-sikap yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua dari anak-anak itu selalu dihukumi karena kenakalan anak, bahkan sikap-sikap nakal anak itu sendiri, sebagai orang tua, mesti harus menyikapi secara bijak, maka anak yang dianggap nakal adalah suatu potensi dari anak itu sendiri. Untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan

membaca buku tersebut (Wawancara Personal, 31 Januari 2021). Adapun kontribusi buku ini terhadap pengembangan pendidikan anak usia dasar ada beberapa yaitu:

- a. Membangun *mindset* yang paradigmanya tentang sikap-sikap yang kurang baik dari anak

Sebagaimana dalam buku “Alhamdulillah Anakku Nakal” karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin pada halaman 11 menjelaskan bahwa permasalahan yang disampaikan oleh orang tua tentang anaknya adalah tingkah pola anak. Seperti, anaknya sering bermain terus menerus dan sulit disuruh belajar, anaknya sering menggoda kakak dan adiknya sehingga keduanya marah-marah kepadanya, anaknya sering berantem dengan anak-anak tetangga, dan anaknya sulit untuk diberitahu. Perlu orang tua ketahui bahwa bermain adalah hadiah alam yang sangat berharga bagi anak-anaknya. Ia merupakan alat canggih yang memungkinkan seorang anak untuk masuk dalam sebuah kegiatan yang paling serius, penting dan paling mengundang minat. (Jinan & Syarifuddin, 2009).

Sebenarnya kegiatan bermain anak dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, koordinasi serta meningkatkan perkembangan semua indera. Dengan bermain anak juga dapat melakukan eksplorasi dan manipulasi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya seperti, warna, bentuk, ukuran, tekstur dan jenis

objek lainnya. Saat bermain juga anak bisa melatih dirinya untuk memecahkan masalah karena ia menggunakan seluruh daya pikir dan imajinasinya. (Dalimunthe, 2021).

Ketika anak melakukan seluruh aktifitas permainan, anak belajar berinteraksi dengan teman, memahami bahasa lawan bicara dan belajar tentang nilai sosial serta ia belajar memberi dan menerima. Bermain dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatur tingkah laku dan bersikap baik karena anak merasakan benar dan salah dari setiap permainan yang ia lakukan. (Jinan & Syarifuddin, 2009). Maka dari itu, kontribusi yang perlu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya adalah hanya mengarahkan energi kecerdasan dan kreatifitas mereka kepada aktifitas-aktifitas yang lebih bermanfaat dan berdaya guna, tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan.

Adapun contoh kontribusi pada poin ini selanjutnya adalah orang tua memuji tindakan seorang anak memungkinkan ia dapat mendengar perkataan yang positif, dan dapat memahami suatu kegembiraan sebenarnya sedang tumbuh, bukan berarti hanya sekedar hasil dari suatu situasi saja. Terkadang, seorang anak merasa frustrasi jika dihadapkan dengan hal yang membuatnya kecewa, nilai yang buruk, atau dihadapkan pada kekalahan. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua untuk berdiskusi sama anaknya dengan analogi yang mencerminkan pengalaman hidup sang

anak. Misalnya, bisa menaiki anak tangga yang curam untuk mencapai level tertinggi. Hanya karena sebuah langkah sulit, bukan berarti sang anak harus terjebak di sana atau kembali ke belakang. (Lubis et al., 2020).

- b. Orang tua setelah membaca buku ini akan lebih rileks, bijak, dan lebih tenang melihat perilaku anak yang tidak sesuai dengan keinginannya

Kenakalan anak usia dini sampai usia dasar merupakan sebuah ekspresi diri dari kreatifitas dan imajinasi individu anak tersebut. Bahkan terkadang kenakalan remaja pun masih pada sering toleransi wujud gejala anak muda. Terkadang yang sulit untuk ditoleransi ialah kenakalan orang tua, dampaknya pun mengalir sampai jauh dan menuai masalah dalam kehidupannya. Dengan adanya buku "Alhamdulillah Anakku Nakal" yang ditulis oleh Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin, ini bisa menjadi pegangan yang efektif dan lugas bagi orang tua dalam membimbing, membina dan membentuk karakter putra dan putrinya, baik itu masih usia dini ataupun usia dasar yang mana kadangkala dianggap nakal oleh orang tuanya. Orang tua perlu membaca buku ini agar bisa memperhatikan, mengatasi dan mendidik perilaku anaknya, supaya setelah membaca buku ini orang tua semakin bijaksana dalam membimbing dan mendewasakan putra dan putrinya. (Jinan, 2020)

Adapun kontribusi pada bagian ini orang tua lebih santai dan bijak melihat

perilaku anak yang tidak sesuai dengan keinginannya. Contohnya, orang tua seharusnya terbuka mengemukakan akibat yang telah menimpa dirinya atas perilaku tertentu sang anak. Misalnya: ketika anak mengotori meja makan dan anak tidak ingin membersihkannya. Seorang ibu dapat menyampaikan pesan seperti, "ibu kecewa, tadi pagi ibu sudah membersihkan meja makan, tapi sekarang ibu harus membersihkannya lagi." Ketika anak melakukan atau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, orang tua segera mengucapkan pujian atas perilakunya. Karena hal itu membuat anak merasa senang atas usaha yang ia lakukan. (Ratnasari et al., 2020).

Bahwa hal tersebut sejalan dengan pemberian ganjaran berupa pujian dan reputasi, membuat anak sangat dihargai, dan secara tidak sadar menyebabkan anak tersebut takut untuk tidak melakukan apa yang telah dipujikan kepadanya. Karena setiap orang memiliki reputasi (baca: diklaim sebagai orang baik), seperti "ibu tahu kamu memang anak yang baik" kata-kata seperti ini tidak akan salah, karena sebagian anak mengikuti hati nuraninya. Teknik ini adalah cara menggugah perhatian anak, agar mereka berempati kepada orang tuanya sekaligus menunjukkan penghargaan orang tua kepada anaknya. Maka dari itu, orang tua tidak perlu khawatir terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan keinginannya. (Ratnasari et al., 2020).



c. Penyesalan orang tua terhadap tindakannya

Banyak orang tua itu merasa bahwa dirinya selama ini melakukan kesalahan-kesalahan tindakan, bagi anaknya ada nada-nada penyesalan dari mereka dan ini tentu adalah informasi yang baik bahwa syarat untuk memulai memperbaiki yaitu melalui perasaan bersalah dan perasaan menyesal ini tentu akan membangun sikap yang positif bagi orang tua terhadap anaknya di masa sekarang ini. (Rahmat, 2018).

Buku ini di beberapa sekolah sudah menjadi bahan bacaan wajib untuk orang tua, ini akan mendorong orang tua dalam membangun karakter anak. Serta membantu pihak sekolah karena seringkali sikap-sikap anak yang kurang sesuai, lalu disikapi dengan kurang bijak oleh orang tua maka yang akan terjadi anak tambah bermasalah. Adapun dengan membaca buku ini orang tua paham cara mendidik dan menyikapi anak tentu pihak sekolah pun dalam menerima anak-anak yang akhir ini semakin baik karakternya. (Jinan, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di atas, maka simpulan dalam penelitian ini adalah buku “Alhamdulillah Anakku Nakal” karya Miftahul Jinan dan Choirus Syafruddin memiliki setidaknya lima strategi penting bagaimana membangun karakter anak usia Sekolah Dasar, salah satunya adalah mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan menggunakan metode

pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima strategi ini sangat tepat jika diterapkan oleh anak ketika mereka dianggap oleh orang tua sebagai anak nakal, agar kenakalan tersebut dapat teratasi dan justru menjadi solusi terbaik bagi kebaikan bersama dan kesuksesan anak di masa depan. Maka dari itu, kontribusi buku “Alhamdulillah Anakku Nakal” ini menjadi nyata tidak hanya bagi bangunan *mindset* anak, tetapi juga orang tua lebih memahami situasi anak. Dengan itu, orang tua akan lebih rileks dan bijak dalam menghadapi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. U. (2016). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini (di Lingkungan RT 014 RW 005, Kelurahan Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44203>
- Albani, M. (2014). *Anak Cerdas Dunia Akhirat*. Mujahid Press.
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2), 401–413. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.170>
- Dalimunthe, R. A. (2021). Kedisiplinan Belajar Pesantren. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 112–118. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v13i2.14>
- Hafidz, M. N. A. (2012). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al-Bayan.

- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Irawati, Y. (2013). Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. In *UIN Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 2, 246–260.
- Jinan, M. (2013). *Aku Wariskan Moral Bagi anak*. Filla Press.
- Jinan, M. (2016). *Napak Tilas Anak*. Filla Press.
- Jinan, M. (2020). *Wawancara tentang Kontribusi Buku*.
- Jinan, M., & Syarifuddin, C. (2009). *Alhamdulillah Anakku Nakal*. Filla Press.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah; Vol 7 No 2 (2018): July 2018*. <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/viewFile/83/67>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1).
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Mahanis, J. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159). *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(1), 26–49. <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/11>
- Mahfudz, I. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren al-Mumtaz Beji Patuk Gunung Kidul*. STIQ An-Nur.
- Nurkhalisyah, Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawaih). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 93–99. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7643>
- Nurzakiyah, N. (2017). *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mpilli Kab. Polewali Mandar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter

pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.

Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. <http://repository.unikastpaulus.ac.id/122/>

Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 153–161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>

Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>

Sit, M. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Prenadamedia group.

Umaroh, S. (2019). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung selatan*. UIN Raden Intan Lampung.

Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>

Zein, M. (2016). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Ayyuhal Walad Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.